BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran pandemi virus corona atau Covid-19 menjadi sebuah masalah bagi setiap aspek kehidupan. Bukan hanya dalam bidang kesehatan, melainkan berpengaruh pula dalam aspek pendidikan di Indonesia. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Karena untuk mengantisipasi penularan virus tersebut maka pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi tersebut mengharuskan masyarakat harus beraktifitas dari rumah. Seperti belajar dari rumah, bekerja dari rumah, serta beribadah dari rumah. Akibat kebijakan tersebut maka setiap lembaga pendidikan harus menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Kemudian pemerintah pun mengeluarkan kebijakan yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan melaksanakan pembelajaran secara daring. Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring.

Lalu sejalan dengan menurunnya tingkat kasus Covid-19 pemerintah memutuskan melakukan perpanjangan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Skala Mikro (PPKM Mikro). Sebelumnya PPKM Mikro telah dilakukan di sepuluh provinsi yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur. Dengan penambahan lima provinsi, maka PPKM Mikro

Tahap IV ini akan dilaksanakan di 15 provinsi. Menurut Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2021) menurut pernyataan Menteri Koordinator (Menko) Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto selaku Ketua Komite Penanganan COVID-19 (KPCPEN) pemerintah memberikan perpanjangan untuk PPKM, yaitu tanggal 23 Maret sampai dengan 5 April 2021 dan pemerintah menambah tambahan lima daerah yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Menurut Menteri Koordinator (Menko) Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto terdapat pengecualian untuk dua kegiatan yaitu kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan secara luring (tatap muka) dan kegiatan seni budaya diizinkan untuk dibuka maksimal 25% dengan protokol kesehatan (prokes). Kegiatan belajar mengajar dari daring/*online*, sekarang daring dan luring di mana untuk perguruan tinggi/akademi dibuka secara bertahap dengan proyek percontohan berbasis perda/perkada dengan penerapan protokol kesehatan. Untuk kegiatan belajar mengajar tatap muka sudah dibuatkan protokol untuk prototipe pandemi berbasis peraturan daerah (perda) dan peraturan kepala daerah (perkada). Untuk perkantoran, menko menyebut diwajibkan 50% melakukan *work from home* (WFH), sedangkan instansi pemerintah mengikuti surat edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan/RB) (Christy, 2021).

Namun saat ini tidak seluruh sekolah melaksanakan pembelajaran secara luring. Sekolah-sekolah yang terdapat di perkotaan masih belum melaksanakan pembelajaran secara luring dikarenakan masih rentan akan penyebaran Covid-19. Dalam kondisi seperti ini mengharuskan setiap elemen pendidikan harus siap dengan tuntutan pembelajaran daring. Guru harus memastikan proses belajar

mengajar harus tetap berjalan walaupun siswa berada di rumah. Guru dituntut harus dapat mendesain media pembelajaran dengan menggunakan media *online* (daring).

Guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat (Mustofa, 2007). Proses belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari peranan guru, problematika tersebut menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki nya agar tercipta suatu pembelajaran yang berkualitas. Menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa seorang guru memiliki empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Payong, 2011). Yang dimaksud dengan kompetensi itu sendiri menurut UUD Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang dimaksud pada UU di atas diperjelas pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 yang menyatakan bahwa guru harus memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi guru sangat penting dalam hubungannya dengan terciptanya kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya saja akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan mampu dalam mengelola kelasnya sehingga akan menciptakan sebuah pembelajaran yang berkualitas.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik dalam Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi pedagogik meliputi hal-hal tentang pemahaman landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perencanaan sampai dengan evaluasi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2012). Selain membuat perencanaan bahan ajar yang berupa RPP daring, guru juga harus mampu dalam menggunakan teknologi untuk keperluan pembelajaran. Dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas diperlukan pula media pembelajaran daring yang menarik dan efektif. Menurut pernyataan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud bahwa pandemi menjadi tantangan dalam mengembangkan kreativitas terhadap penggunaan teknologi, bukan hanya transmisi pengetahuan, tapi juga bagaimana memastikan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik (Hendayana, 2020).

Oleh karena itu peran guru selama masa pandemi ini sangatlah penting, guru dituntut mampu untuk membuat perangkat pembelajaran daring yang kreatif dan inovatif, dengan menggunakan model, metode, serta media pembelajaran yang bervariasi dengan melihat karakteristik siswa akan membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi. Hal tersebut akan menciptakan sebuah pembelajaran yang kondusif dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2019) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kreativitas Dan Minat Belajar Sbdp Siswa Kelas Iv Sd Negeri Se-Gugus Sudirman Kecamatan

Kejobong Kabupaten Purbalingga" bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar SBdP siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Sudirman Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Semakin baik kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru maka akan semakin besar pula minat belajar siswa. Ketika guru berhasil dalam mengelola pembelajaran maka akan tercipta sebuah pembelajaran yang kreatif sehingga kualitas pembelajaran pun akan semakin baik.

Guru harus dapat merancang dan mendesain media pembelajaran dengan menggunakan media *online* (daring), selain hanya memperhatikan perangkat pembelajarannya saja guru pun harus bisa mengelola kelas saat pembelajaran daring agar tetap kondusif namun masih terdapat interaksi antara guru dan siswa. Guru harus tetap memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan walaupun guru dan siswa tidak saling bertatap muka. Hal ini tentunya menjadikan pembelajaran daring tidak mudah untuk diimplementasikan.

Namun tidak jarang pembelajaran daring ini malah menimbulkan permasalahan baru. Dilansir dari lokadata.id menurut Ubaid Matraji selaku Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) bahwa masih terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran daring diantaranya terkait dengan infrastruktur pendidikan secara daring yang belum merata, bahkan di Jakarta sekalipun. Lalu permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah kurikulum pendidikan yang tidak adaptif dengan sistem pembelajaran daring. Lalu menurut Wakil Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia Satriwan Salim bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan di berbagai daerah masih ditemukan banyak kendala mulai dari tertinggalnya materi pembelajaran siswa, penugasan yang terlalu menumpuk, hingga orang tua yang tidak bisa optimal mendampingi anak selama

pembelajaran daring, dan belum meratanya subsidi kuota bagi guru dan siswa (Hidayatullah, 2020).

Kemudian permasalahan lain yang kerap terjadi saat pembelajaran daring yaitu meliputi ketidakmampuan orang tua dalam mendukung pengadaan sarana pembelajaran daring contohnya smartphone atau laptop sehingga tidak semua siswa memiliki media belajar, koneksi jaringan yang tidak stabil, kurangnya motivasi belajar siswa, waktu pembelajaran kurang terkontrol karena sering terkendala teknis, dan kurangnya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Dilansir dari kompasiana.com bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran daring adalah sulitnya merancang perangkat pembelajaran daring yang cocok dengan karakteristik peserta didik ataupun dengan fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik, yang di mana tidak semua guru mampu merancang media pembelajaran daring yang menarik dan menyenangkan. Fakta ini diperkuat dengan pernyataan Plt. Dirjen PAUD Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hamid Muhammad yang mengungkapkan bahwa hanya 10 persen sekolah yang sudah memodifikasi metode pembelajaran daring dan tatap muka menggunakan *platform e-learning* tertentu (Kemdikbud, 2020). Hal ini tentu akan berimbas pula terhadap kurang maksimalnya kualitas pembelajaran daring selama masa pandemi, dimana akan terjadi kesenjangan kualitas pembelajaran dan pendidikan yang semakin timpang. Hanya mereka yang mampu mengakses pendidikan di tengah pandemi lah yang akan berkembang.

Berdasarkan observasi awal, guru di SDN Gang Aut, SDN Roda dan SDN Empang 01 sudah memiliki kompetensi mengajar di dalam proses pembelajaran di kelas, seluruh guru di SDN Gang Aut, SDN Roda dan SDN Empang 01 ini sudah memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan bidang yang diampu, yaitu

berkualifikasi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring guru belum bisa menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari kurang bervariasinya media pembelajaran yang digunakan guru sehingga suasana pembelajaran pun berjalan kurang menarik. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran daring menjadi pasif, karena guru hanya menggunakan media *WhatsApp Group* sebagai media pembelajaran daring. Pemberian materi pembelajaran di *Group WhatsApp* biasanya dilakukan dalam bentuk gambar ataupun *video* yang dikirimkan oleh guru tanpa adanya penjelasan langsung dari guru tersebut, sehingga belum tentu dapat dipahami oleh seluruh siswa.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemudian masih dijumpai siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Lalu dengan metode penugasan via *group WhatsApp* inipun membuat interaksi antara guru dengan siswa menjadi pasif. Hal ini tentu nya menjadikan pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran daring, guru haruslah mempunyai kompetensi pedagogik yang memadai, sehingga proses belajar mengajar pun akan berjalan secara optimal. Guru harus dapat mengelola kelas daringnya dengan menarik dan aktif. Lalu pemilihan model, metode, serta media pembelajaran pun harus diperhatikan. Dari sekian banyak permasalahan pada pembelajaran daring tersebut yang memiliki peran penting adalah guru. Dari sekian banyak kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru meliputi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan dapat menciptakan sebuah pembelajaran daring yang berkualitas.

Berdasarkan kondisi tersebut membuat penulis merasa penting untuk mendapatkan gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran daring Sekolah Dasar melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring Sekolah Dasar di Bogor Tengah”.

UNIVERSITAS DIGANTA
BOGOR
KAMPUS BERTAUHID

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran daring yang dilaksanakan masih belum berjalan secara efektif.
2. Pembelajaran daring masih berlangsung pasif, karena guru hanya menggunakan media *WhatsApp Group* sebagai media pembelajaran daring
3. Model serta metode pembelajaran daring yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, karena guru hanya menggunakan metode penugasan ketika pembelajaran daring.
4. Masih terdapat siswa yang terlambat dan tidak mengerjakan tugas.
5. Interaksi selama pembelajaran daring masih satu arah.
6. Kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran daring yang kondusif dan menyenangkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran daring Sekolah Dasar di Bogor Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Bogor Tengah ?
2. Bagaimana kualitas pembelajaran daring Sekolah Dasar di Bogor Tengah ?

3. Apakah ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran daring Sekolah Dasar di Bogor Tengah ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Bogor Tengah
2. Mengetahui kualitas pembelajaran daring Sekolah Dasar di Bogor Tengah
3. Mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran daring Sekolah Dasar di Bogor Tengah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengembangkan kajian atau pun evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran daring. Khususnya dalam melakukan pelatihan bagi guru dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru agar terciptanya pembelajaran daring yang berkualitas..

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam menambah pengetahuan atau wawasan dalam mengembangkan kemampuan pedagogiknya dalam upaya untuk menciptakan pembelajaran daring yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan semangat dan motivasi selama mengikuti proses pembelajaran daring.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru, sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran, serta upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik guru.

d. Bagi peneliti

1) Dapat menambah wawasan ataupun pengetahuan mengenai meningkatkan kemampuan pedagogik guru khususnya dalam mengajar daring.

2) Dapat menambah pengalaman sebagai calon guru SD dalam meneliti mengenai meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran daring.

KAMPUS BERTAUHID